

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti perwujudan atau pengamalan. Istilah Implementasi sering kali dikaitkan dengan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹

Dalam arti yang luas Implementasi bukan hanya aktivitas biasa saja, akan tetapi juga berisikan kegiatan yang sudah direncanakan melalui bahan perencanaan yang tertata dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu Implementasi tidak hanya sebagai patokan yang berdiri sendiri melainkan juga dipengaruhi oleh objek selanjutnya yang merupakan hasil dari terwujudnya suatu kegiatan atau program.²

Implementasi menghasilkan kegiatan yang terencana, perluasan suatu kegiatan yang berisikan tentang proses dari interaksi antara tujuan dan pelaksanaan untuk tercapainya kegiatan yang diharapkan. Selain itu, proses tersebut memerlukan sebuah jaringan pelaksana untuk menjadikan sebuah kelengkapan kegiatan yang sudah disesuaikan dengan rencana-rencana yang telah diperinci untuk kemudian menghasilkan evaluasi susulan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan penerapan kegiatan yang berhasil untuk dilaksanakan kembali dalam bentuk yang lebih baik lagi.³

b. Konsep Anak Yatim Pengertian Anak Yatim

Kata yatim merupakan bentuk jamak dari kata *yatama*.⁴ Secara bahasa berasal dari akar kata *yatama* yang memiliki persamaan arti kata dengan *al-infirad* yang berarti kesendirian.

¹ “arti kata Implementasi – kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) online,”. Diakses Desember 02, 2022, <https://kbbi.web.id/implementasi>.

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002).

³ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007).

Kata yatim juga berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas. Adapun bentuk dari masdarnya yaitu *yatmun* yang artinya sedih, lara.⁵ Dari beberapa penyebutan terkait arti yatim dari segi bahasa maka artinya berarti kelemahan, kesendirian, memerlukan bantuan, berkabung dalam duka. Adapun menurut istilah, anak yatim adalah anak di bawah umur atau belum baligh yang kehilangan ayahnya yang seharusnya menjadi penanggung jawab atas kehidupan, kebutuhan materi hingga pendidikannya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yatim diartikan dengan kondisi anak yang ditinggalkan dalam artian ayahnya meninggal dunia sebelum mereka cukup umur atau belum dewasa baik secara pikiran maupun tindakan.⁶ Begitupun menurut Muhammad Irfan Firdauz yatim yaitu anak yang ditinggal mati oleh ayahnya ketika usianya masih kecil sebab kata yatim sendiri adalah kehilangan induk yang memikul nafkah si anak.⁷

Berbeda pendapat dengan Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi menurut beliau yatim diartikan sebagai anak-anak yang tidak berdosa yang memiliki takdir kurang beruntung pada hikmah ilahiyah yang dimana kondisinya ditinggal mati oleh orang yang bertanggung jawab akan mereka. Akan tetapi tidak hanya berhenti disitu beliau mengartikan kondisi anak yang ditelantarkan oleh ayahnya selama usia anak masih tergolong kecil atau dalam keadaan tidak mengetahui identitas ayahnya mereka juga dianggap sebagai anak yatim.⁸

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yatim memiliki kedudukan untuk dibantu dalam menopang kehidupannya. Selain karena tidak memiliki ayah, anak-anak terlantar yang tidak mengetahui nasabnya serta masih tergolong kecil, dan belum baligh juga dianggap yatim. Mereka juga membutuhkan tunjangan pertolongan dari sekitar. Selain kekurangan kasih sayang seorang ayah sejak kecil mereka juga berada dalam posisi dimana belum mampu membiayai diri sendiri untuk mencukupi

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 14th ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

⁶ W. Al-Hafidz Ahsan, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 2nd ed. (Jakarta: Amzah, 2006).

⁷ Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012).

⁸ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, Berkah Mengasuh Anak Yatim* (Solo: Kiswah, 2013).

kebutuhan hidupnya. Karena itulah mereka sangat membutuhkan uluran tangan dari sekitar.⁹

c. Menyantuni Anak Yatim

Perhatian Al-Qur'an begitu besar terhadap urusan anak yatim. Allah begitu jelas menegaskan untuk menyantuni mereka dan tidak menghardiknya. Sebab anak yatim bagaikan sebuah kehampaan ruang yang kosong akan sesuatu yang seharusnya berada di dalamnya. Dalam usia yang masih kecil mereka akan kesusahan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Itulah mengapa Allah memberikan pahala terbaik bagi orang-orang yang bersedia menyalurkan bantuan bagi anak yatim.¹⁰

Al-Qur'an begitu jelas memaparkan bagaimana menyantuni anak yatim adalah sebuah kewajiban bersosial untuk umat Islam. Islam juga memberikan ketegasan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki tingkat kepekaan dan kepedulian yang tinggi, terkhusus kepada orang-orang sekitar yang tidak mampu. Ketidakmampuan orang yang ada di sekitar kita, terutama anak yatim. Menunjukkan bahwa sudah sepatutnya kita ikut serta untuk memberikan mereka kelayakan hidup. Sehingga kita tidak dimasukkan dalam golongan orang-orang yang mendustakan agama. Seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Ma'un disana disebutkan bahwa orang yang menghardik anak yatim adalah pendusta agama. Firman Allah,

"Tahukah kamu siapa orang-orang yang mendustakan agama?, Mereka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." (Q.S Al-Ma'un : 1-3).

Selain penegasan di dalam ayat Al-Qur'an sampai kepada curahan perhatian mengenai urusan anak yatim, Rasulullah SAW pun dengan banyaknya hadis menjelaskan bagaimana penegasan akan pentingnya umat Islam supaya secara aktif memberikan perhatian, kepedulian hingga kenyamanan dan kedamaian melalui pendidikan yang bagus, materi yang cukup, dan tempat tinggal hingga asuhan yang baik pula.¹¹ Tetapi lebih daripada itu

⁹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002).

¹⁰ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, II (Jakarta Selatan: PT Ufuk Publishing House, 2008).

¹¹ Nurul Chomaria, *Cara Kita Menyantuni Anak Yatim* (Solo: Aqwam, 2014).

membahagiakan hati mereka, menenangkan pikirannya, dan membantu menata masa depan cerahnya. Sebagaimana berikut hadis Rasulullah SAW mengenai gambaran kasih sayang dan cinta kasih terhadap anak-anak yatim : *Orang yang menanggung (mengasuh) anak yatim miliknya atau milik Orang lain, aku dan dia seperti dua jari ini di surga. Beliau (Rasulullah Saw) mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah.* (HR. Muslim)

Salah satu nikmat luar biasa ketika diberikan kemudahan oleh Allah SWT dalam membantu mengasuh anak yatim atau yang semisalnya seperti orang sekitar yang kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab dengan kebaikan seperti itu pada hari ini, sejatinya memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk timbal balik atas perbuatan kita. Maka dari itu, hendaklah didasari dengan harapan mendapat keridhoan Allah SWT. Bentuk Atas kepedulian tersebut sebagai ajang terciptanya masyarakat muslim dengan kehidupan yang baik dan sejahtera.¹²

d. Perintah Menyantuni Anak Yatim

Kata yatim disebutkan dalam Al-Qur'an sejumlah 23 kali dari sebaran dua belas surat. Salah satu surat yang menekankan perintah Allah SWT untuk menyantuni anak yatim, "...Dan berbuat baiklah kepada ibubapak, karib-kerabat dan anak-anak yatim..." (Qs. An-Nisa' : 36). Keterangan dari ayat ini merupakan perintah untuk berbuat yang baik kepada anak-anak yatim dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti, menjadikan kehidupan mereka menjadi tenang, damai, sejahtera, dan bahagia. Dengan memberikan fasilitas yang cukup dan baik. Sebab dengan berbuat baik kepada mereka sama halnya meringankan penderitaan yang mereka tanggung sejak kecil, serta memberikan kehidupan di masa depan yang lebih membahagiakan.¹³

e. Manfaat Menyantuni Anak Yatim

Anak yatim juga termasuk bagian dari anak bangsa. Mereka yang lebih harus diperhatikan bagaimana keberlangsungan hidupnya. Sudah banyak keterangan yang menjelaskan bagaimana dahsyatnya menyantuni anak yatim. Keterangan itu diantaranya, orang yang menyantuni anak yatim memberikan kepengasuhan yang baik, makan minum yang baik

¹² Robi Afrizan Saputra, *Road To Jannah* (Surabaya: Genta Group Production, 2020).

¹³ Mohammad Mufid, *Agar Di Surga Bersama Nabi* (Elex Media Komputindo, 2016).

dan cukup ialah penghuni surga. Dari Ibnu Abbas ra. Bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Siapa yang mengangkat anak yatim dari dua muslim (ibu dan ayahnya) untuk ikut makan dan minum, maka Allah SWT akan langsung memasukkannya ke dalam surga, kecuali jika dia melakukan dosa yang tidak dimaafkan.*” (HR. At-Tirmidzi).¹⁴

Kewajiban bagi muslim yang lain apabila sekitarnya sedang mendapatkan sebuah cobaan sedangkan ia mampu untuk membantunya. Mempunyai kuasa untuk memberikan kecukupan bagi anak yatim juga merupakan sebuah nikmat, dengan begitu akan ada banyak nikmat lainnya ketika kecukupan yang kita miliki dapat tersalurkan untuk menyantuni anak yatim. Agama Islam menuturkan begitu banyak manfaat yang akan terpenuhi ketika muslim bersedia untuk menyantuni dan mengasuh anak yatim. Diantara manfaat tersebut yaitu :¹⁵

1. Melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk mengasuh anak yatim dan berbuat baik kepadanya
2. Mengantarkan orang yang melaksanakannya untuk mendampingi Rasulullah SAW disurga, serta sebagai kemuliaan dan kebanggan
3. Menunjukkan adanya tabiat yang baik dan fitrah yang suci di surga
4. Melembutkan hati dan terhindar dari kerasnya hati
5. Membawa kebaikan dan anugerah yang sangat istimewa baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman, “Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS. Ar- Rahman : 60)
6. Memiliki andil dalam menciptakan masyarakat yang berperasaan lembut dan penuh dengan kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda, “Kami akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu sakit, maka anggota lain akan merasakan sakit, maka seluruh tubuhnya ikut tidak bisa tidur dan merasakan demam.” (HR. Bukhari)
7. Membersihkan harta Merupakan ahlak yang terpuji Rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim maka akan

¹⁴ Dr. KH. Mukhlis Allyudin, M.Ag, *Mempercepat Datangnya Rejeki Dengan Ibadah Ringan*, 1st ed. (Bandung: Ruang Kata, 2012).

¹⁵ Lihat juga Nurul Chomaria, *Cara Kita Menyantuni Anak Yatim.*, (Solo : Aqwam, 2014), hlm. 49

menjadi sebaik-baik rumah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang didalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik.....”. (HR. Ibnu Majah)

8. Melindungi keturunan pengasuh anak yatim setelah ia meninggal kelak, dan sebaliknya orang lain juga berbuat baik kepada anak-anaknya yang akan menjadi yatim (seumpama) telah datang kematiannya. Allah SWT berfirman, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka menguapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa’ : 9)¹⁶

f. Surah Al-Ma’un

Surah al-Ma’un merupakan jenis surat makiyyah yang terdiri dari tujuh ayat. Meskipun banyak ulama’ yang memperselisihkan bagaimana asbabun nuzul dari surah al-Ma’un, ada beberapa perbedaan pendapat yang berkenaan dengan turunnya surat ini, kutipan Al-Suyuti dari Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Abbas mengatakan, surat ini diturunkan di kota Makkah, pada riwayat yang sama dikeluarkan oleh Ibnu Mardawiyah dari Abdullah bin Zubair. Lain halnya dengan Ibnu Qatadah berpendapat ayat ini adalah Madaniyyah. Namun Al-Suyuti memberikan penjelasan lain beliau mengatakan, surah al-Ma’un termasuk pada golongan surat Makiyyah. Yang sebagian diturunkan di Makkah dan sebagian lain diturunkan di Madinah.¹⁷ pengambilan nama dari surah ini diambil dari kata al-Ma’un di ayat terakhir. Isi daripada surah ini merupakan kecaman dari Allah kepada orang-orang yang berkecukupan dan mampu, akan tetapi enggan dalam memberi dan tidak menganjurkan memberi dengan barang yang bermanfaat.

Pokok kandungan dalam surah al-Ma’un yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan beragama maupun sosial adalah anjuran dimana kita sebagai mahluk sosial untuk saling tolong menolong dan membantu kepada sesama manusia terutama kepada anak yatim. Sebab mereka itu layaknya sendiri,

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya : Edisi yang disempurnakan, (Jakarta:Lentera Abadi, 2010), hlm. 112

¹⁷ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar al Suyuthi, *Al Durr al Mantsur Fi al Tafsir al Ma’tsur* (Beirut: Dar al kutub al Ilmiyyah, t.t, n.d.).

kehilangan pelindung (ayah). Serta anjuran untuk saling memberi kepada saudara kita yang kurang mampu, yang mereka membutuhkan bantuan dan uluran tangan dari orang-orang yang mampu berbagi. Surah al-Ma'un merupakan barometer dan timbangan bagi orang yang menginginkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, dimaksudkan dengan tidak mendustakana agama. Berisi lima indikator bahwa seseorang termasuk dari pendusta agama. Tentu, apabila seseorang memiliki lebih dari lima indikator maka sudah barang tentu ia lebih dari mendustakan agama, antara lain :

1. Orang yang menyakiti dan menghardik anak yatim
2. Orang yang tidak mendorong dan mendukung pemberian makan kepada kaum miskin
3. Orang yang menunda-nunda shalatnya sampai melewati waktunya tanpa alasan yang diperkenankan syariat agama Islam.¹⁸

Dari berbagai manfaat yang telah disebutkan diatas, memberikan motivasi kepada muslim untuk terus menebar kebaikan kepada anak yatim. Dengan usaha yang baik dan pemberian yang layak, cukup membantu keberlangsungan kehidupan yatim yang belum mampu mencukupi berbagai kebutuhan sehari-harinya. Sebab itulah dibutuhkan uluran tangan para muslim berhati lembut untuk menyantuni mereka. Dengan terus mengharapkan ridho Allah SWT akan memberikan kebermanfaatn tidak hanya di dunia melainkan di akhirat.¹⁹

g. Konsep Perlindungan Anak Yatim.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan kewenangan kepada pemerintah untuk merawat anak-anak miskin dan terlantar. Atas dasar ini, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk melindungi kepentingan dan kesejahteraan anak, dan masyarakat juga memiliki peran untuk melindungi hak anak. Pasal 2 ayat (3) dan (4) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menyatakan bahwa "anak berhak atas pengasuhan dan perlindungan baik dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan yang dapat mengganggu atau menghalangi Lingkungan untuk tumbuh kembang yang normal." Perlu adanya

¹⁸ Dr. Sayyid Muhammad Syatha, *Dikedalaman Samudra Al-Fatihah Menyingkap Tabir Terdalam Makna, Kandungan Dan Hikmah Surah Yang Paling Akrab Dalam Hidup Kita' AL-Fatihah* (Mirqat, 2008).

¹⁹ Muhsin M.K, *Menyayangi Dhuafa'* (Bandung: Gema Insani, 2004).

peran masyarakat dalam pembinaan, pengembangan dan perlindungan anak, baik melalui lembaga perlindungan anak, lembaga keagamaan, LSM, organisasi berbasis masyarakat, organisasi sosial, bisnis, media massa atau lembaga pendidikan.²⁰

Melindungi anak adalah tanggung jawab orang tua, keluarga atau masyarakat. Perlindungan yang diberikan untuk menjaga atau melindungi anak dan haknya untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan bersosialisasi di lingkungan lain. Anak-anak di panti asuhan juga berhak atas perlindungan, bahkan mereka membutuhkan perlindungan lebih dari anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya karena pola asuh yang berbeda. Anak asuh perlu bebas dari diskriminasi yang terkadang membuat anak asuh merasa menjadi tidak percaya diri.²¹

Dalam Islam, tidak ada syarat khusus untuk mengasuh anak yatim, selama ada keadilan, berbuat baik padanya dan menghindari berbuat dzalimkepadanya sudah cukup. Adapun kedudukan anak yatim dalam keluarga yang mengasuhnya adalah sebagai orang asing bagi mereka. Sehingga dia telah mencapai umur baligh, harus diperlakukan sebagai orang asing (bukan mahram).²²

h. Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Menurut Weber, perilaku manusia yang merupakan perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Artinya, perilaku itu harus mempunyai arti bagi pihak-pihak yang terlibat, kemudian berorientasi terhadap perilaku yang sama dengan pihak lain. Perilaku yang bersifat introspektif seperti meditasi, atau perilaku yang berorientasi terhadap obyek atau situasi material bukanlah merupakan perilaku sosial. Untuk menganalisa perilaku sosial, Weber menciptakan tipe-tipe perilaku ideal sebagai pola, agar dapat membandingkannya dengan perilaku aktual.²³

Teori tindakan sosial Max Weber didasarkan pada motif dan tujuan dari pelaku. Dengan menerapkan teori ini, kita dapat memahami perilaku setiap individu, kelompok, dan bagaimana

²⁰ Nelly Pratiwi, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Asuh Panti Asuhan Yang Telah Mencapai Usia Dewasa*, hal. 12-13.

²¹ Nelly Pratiwi, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Asuh Panti Asuhan Yang Telah Mencapai Usia Dewasa*, hal. 13.

²² Ida Husaina, *Anak Yatim Dalam Perspektif Al Qur'an*, 39.

²³ Juma Usman, *Tradisi Ruqyah Dalam Komunitas Muslim Modernis*, hal. 16.

masing-masing memiliki pola dan tujuan yang unik dalam kaitannya dengan sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini dapat digunakan untuk memahami berbagai jenis perilaku tindakan yang dimiliki setiap individu atau kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu atau kelompok, kita dapat mengidentifikasi dan memahami alasan-alasan yang mereka hadapi saat melakukan suatu tindakan. Menurut Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah dengan mempelajari bentuk-bentuk tindakan tipikal yang telah menjadi ciri khasnya. Alhasil, kita dapat memahami alasan warga masyarakat tersebut bertindak.²⁴

Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan motif pelakunya yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.²⁵ Empat tipe dari tindakan sosial yang dikaji oleh Weber antara lain:

a) Rasionalitas instrumental

Instrumental rasional tindakan adalah tindakan yang memiliki rasionalitas yang sangat tinggi. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang oleh pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Manusia melakukan suatu sosial tindakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan tersebut dalam tindakan ini. Manusia sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya dalam melakukan tindakan atau perilaku itu.

b) Rasionalitas nilai

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan sudah melalui matang pertimbangan dan mempunyai tujuan yang jelas, hal yang menjadi pembedanya yaitu terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Nilai-nilai ini bisa berupa nilai budaya atau agama, atau nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan di masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan

²⁴ Alis Muhlis Nor Kholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori (Studi Living Hadis),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (Oktober 2016): 248.

²⁵ Nor Kholis.

terhadap nilai-nilai yang berbeda maka tindakan yang dilakukan oleh individu yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula.

c) Tindakan tradisional

Tindakan sosial ini dilakukan seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan sudah standar juga tak dapat diubah. Jadi tindakan ini tak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik asal caranya maupun tujuannya. Kerena mengulang dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Apabila di kelompok masyarakat terdapat yang didominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan atau tradisi yang telah lama ada pada wilayah tadi menjadi kerangka acuannya diterima begitu saja tanpa masalah.

d) Tindakan efektif

Tindakan ini berbeda dengan rasional instrumental dan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan individu ekspresi emosional.²⁶

Sementara dari Pip Jones menguraikan dari keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional saat digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan hal ini disebabkan saya selalu melakukannya” Tindakan efektif “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas instrumental, “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, serta inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.²⁷

Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, teori prilaku sosial weber digunakan peneliti untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tindakan-tindakan pengimplimentasian *surah al-Ma'un* di dalam kehidupan sosial yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, hasil Interview dari masing-masing narasumber akan dibaca dengan prilaku sosial Max Weber, untuk mengetahui motif tujuan dan tujuan dari pelaku apakah melakukan pengamalan *surah al-Ma'un* didalam kehidupan sosial dengan penuh kesadaran atau atas motif lain sebagaimana oleh Weber dalam teori perilaku sosialnya.

²⁶ Fanni Aulita Putri Saragih, *Tindakan Sosial Komunitas Peduli Anak Dalam Penanganan Anak Jalanan*, hal. 12-14.

²⁷ Nor Kholis, “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori (Studi Living Hadis).”

2. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Secara linguistik, istilah “Qur'an Hidup” menggabungkan dua kata yang berbeda: “Hidup” dan “Qur'an”. Kata “Hidup” mengacu pada konsep kehidupan, vitalitas, atau aktivitas dinamis, sedangkan kata “Qur'an” mengacu pada kitab suci Islam yang berfungsi sebagai panduan dan kompas moral bagi umat Islam di seluruh dunia. Secara bersama-sama, istilah “Living Qur'an” menunjukkan bahwa ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an tidak statis atau tetap, melainkan dinamis dan dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah teks yang hidup dan bernafas yang terus membentuk dan menginformasikan keyakinan dan praktik umat Islam di seluruh dunia, bahkan hingga saat ini.

Sedangkan dalam pengertian istilah *Living Qur'an* merupakan sebuah ilmu yang memaparkan dan membahas tentang suatu hal yang berkaitan dengan penghidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat atau mengangkat sebuah fenomena yang sedang terjadi dengan mengkaji Al-Qur'an, baik secara material-natural, praktikal-personal, maupun praktikal-komunal. Baik secara kognitif maupun non kognitif.²⁸

Dari perspektif global, kajian *Living Qur'an* melibatkan pemahaman yang mendalam dan bernuansa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai teks hidup yang relevan dan bermakna bagi masyarakat kontemporer. Ini berarti bergerak melampaui pembacaan Al-Qur'an yang dangkal sebagai teks yang statis atau tetap, dan alih-alih mengakui signifikansi dan relevansinya yang berkelanjutan dalam membentuk keyakinan, nilai, dan praktik umat Islam di seluruh dunia. *The Living Qur'an* adalah sebuah pendekatan studi Al-Qur'an yang berusaha untuk memahami ajaran dan prinsip-prinsipnya dalam konteks sosial, budaya, dan politik kontemporer, dan untuk mengidentifikasi cara-cara di mana ajaran-ajaran ini dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dan isu kontemporer. Pendekatan ini mengakui bahwa Al-Qur'an bukan sekadar artefak sejarah, tetapi merupakan teks yang hidup dan bernafas yang terus membentuk dan menginformasikan keyakinan dan praktik umat Islam di seluruh

²⁸ Aban Al Hafi, “‘Living Quran Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh’ (Skripsi, Ar-Raniry Darusalam)” (Banda Aceh, Ar-Raniry Darussalam, 2020).

dunia.²⁹ Berawal dari fenomena *everyday life of Qur'an*, yaitu arti dan tujuan yang sama dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an diwujudkan dalam kajian kontekstual yang hidup di masyarakat. Hal ini menjadikan ketertarikan untuk terus memahami kajian Al-Qur'an meningkat. Dalam menyikapi sebuah kasus yang terjadi masyarakat cenderung membentuk respons baik lewat kajian Al-Qur'an. Sikap realitas tersebut memberikan kemajuan untuk tidak memahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya berisi tentang perintah ataupun larangan melainkan menjadi sebuah acuan lewat hidupnya Al-Qur'an di tengah-tengah . melalui analisis teks.³⁰

Heddy Shri Ahimsa-Putra menawarkan tiga klasifikasi makna dari *Living Qur'an*. Pertama, ia mengemukakan bahwa *Living Qur'an* mengacu pada sosok Nabi Muhammad SAW sendiri, yang mewujudkan ajaran dan prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua, dia berpendapat bahwa *Living Qur'an* dapat merujuk pada komunitas Muslim yang lebih luas, yang menjalani kehidupan . sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan dengan demikian mewujudkan prinsip-prinsipnya dalam praktik sehari-hari. Terakhir, ia mengemukakan bahwa *Living Qur'an* juga dapat dipahami sebagai teks yang dinamis dan selalu berubah yang terus memanasifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia, beradaptasi dengan konteks yang berbeda dan memberikan bimbingan dan inspirasi kepada orang beriman dengan cara yang beragam.³¹

Secara keseluruhan, ketiga tafsir *Living Qur'an* ini menekankan sifat teks yang dinamis dan cair, serta relevansi dan signifikansinya yang berkelanjutan dalam membentuk keyakinan dan praktik umat Islam di seluruh dunia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa mengkaji *Living Qur'an* merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an dikonstruksikan oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini masyarakat akan lebih keras menggali bagaimana menerapkan ayat Al-Qur'an dengan dihidupkan dalam sebuah

²⁹ Muhammad Ali, “Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur’an Dan Living Hadith’ Jurnal of Qur’an and Hadith Studies” 4 No. 2 (2015): 152.

³⁰ Nashr Hamid Abu Zaid, Fajarudin Akhmad, “Metodologi Penelitian the *Living Qur’an Dan Hadis*” Artikel Institute Agama Islam Negeri Metro., 1st ed. (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2002).

³¹ Heddy-Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” Jurnal Walisongo 20, no. 1 (Mei 2012): 236237.

ritual atau praksis keagamaan dalam kehidupan. Kebermanfaatan dari kajian *Living Qur'an* adalah pemahaman terkait eksposisi dan praktik yang dikembangkan melalui praktik pengamalan ayat Al-Qur'an, kemajemukan pola berpikir dalam mengartikan dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an.³²

b. Sejarah *Living Qur'an*

Sebelum mendalami lebih jauh lagi tentang bagaimana sejarah *living qur'an*, akan penulis bahas beberapa uraian proses interaksi umat manusia dengan Al-Qur'an. Yaitu tipologi dua orang sarjana muslim yang telah memberikan peta buatan terkait interaksi umat manusia dengan Al-Qur'an, yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack.

Fazlur Rahman m seorang intelektual Muslim Pakistan yang meninggal pada tahun 1988, dan dia memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi Islam dan Al-Qur'an. Namun, penting untuk dicatat bahwa analogi yang Anda sajikan tidak sepenuhnya akurat. Dalam bukunya "Major Themes of the Quran", Rahman membahas hubungan antara Quran dan pembacanya dalam hal mode respon yang berbeda. Dia mengidentifikasi tiga mode respons utama: penerimaan, penolakan, dan deformasi. Rahman tidak menggunakan istilah "warga negara", "orang asing", dan "penjajah" untuk menggambarkan cara-cara tanggapan ini, juga tidak menyarankan bahwa cara-cara tanggapan ini terkait dengan kelompok orang tertentu. Sebaliknya, analisis Rahman difokuskan pada cara-cara di mana pembaca yang berbeda terlibat dengan Quran, terlepas dari latar belakang atau identitas. Dia berpendapat bahwa Al-Quran adalah teks yang kompleks dan multivalen yang dapat diterima, ditolak, atau diubah bentuknya oleh para pembacanya tergantung pada tingkat keterlibatan dan pemahaman.³³

Oleh karena itu, meskipun benar bahwa Rahman menggunakan analogi dan metafora untuk menggambarkan hubungan antara Al-Qur'an dan pembacanya, penting untuk memahami ide-idenya dalam konteks penuh dan menghindari penyederhanaan yang berlebihan atau salah mengartikannya.

³² Abu Zaid, Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian the *Living Qur'an Dan Hadis*" Artikel Institute Agama Islam Negeri Metro.

³³ Sulayman Nyang, "Observing the Observer the State of Islamic Studies in American Universities," Herndon IIIT (2012): 53.

Farid Esack, seorang cendekiawan dan aktivis Muslim Afrika Selatan, memang menggunakan analogi kekasih dan kekasihnya untuk menggambarkan hubungan antara pembaca Al-Qur'an dan teks itu sendiri. Kategorisasi pembaca Esack menjadi tiga tingkatan - pecinta tidak kritis, pecinta ilmiah, dan pecinta kritis - didasarkan pada tingkat keterlibatan dan pemahaman yang dimiliki pembaca dengan Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan analogi Fazlur Rahman tentang sebuah negara, pemetaan Esack tidak berupaya mengevaluasi atau membandingkan kualitas interaksi antara kelompok pembaca yang berbeda. Sebaliknya, pemetaannya dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang berbagai cara pembaca terlibat dengan Al-Qur'an. Dengan menggunakan metafora seorang kekasih dan kekasihnya, Esack menyoroti sifat emosional dan pribadi dari hubungan antara pembaca dan teks. Kategorisasi pembaca Esack juga mencerminkan keyakinannya bahwa keterlibatan kritis dengan Quran sangat penting untuk hubungan yang lebih dalam dan lebih bermakna dengan teks. Pecinta kritis, menurut Esack, adalah seseorang yang mendekati Al-Qur'an dengan pola pikir kritis dan mempertanyakan, berusaha memahami dan menafsirkan teks dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang.³⁴

Secara keseluruhan, baik Fazlur Rahman maupun Farid Esack menawarkan analogi yang menarik dan menggugah pemikiran untuk menggambarkan hubungan antara pembaca dan Al-Qur'an. Sementara pendekatan mereka berbeda, keduanya menyoroti pentingnya keterlibatan dan pemahaman dalam mengembangkan hubungan yang bermakna dengan teks.

Gambaran akurat pembaca tingkat pertama yang digambarkan Farid Esack sebagai "pecinta yang tidak kritis" dalam kategorisasi pembaca Al-Qur'an. Tingkat pembaca ini ditandai dengan kekaguman yang tidak perlu dipertanyakan dan tanpa pamrih terhadap Al-Qur'an. Mereka melihat Al-Qur'an sebagai teks yang sempurna dan lengkap yang berisi semua jawaban atas pertanyaan dan masalah kehidupan. Tingkatan pembaca ini secara emosional melekat pada Al-Qur'an dan memandangnya sebagai sumber bimbingan, kenyamanan, dan inspirasi. Namun, pecinta yang tidak kritis mungkin tidak terlibat dengan Al-Qur'an secara kritis, dan mungkin tidak memiliki

³⁴ Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002).

pemahaman yang mendalam tentang teks atau konteks sejarah dan budayanya. Mereka mungkin hanya mengandalkan makna permukaan teks tanpa mempertanyakan atau mengeksplorasi nuansa dan kerumitannya. Dalam pengertian ini, pecinta yang tidak kritis mungkin terbatas dalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an, dan mungkin tidak dapat sepenuhnya menghargai kekayaan dan kedalamannya.³⁵

Pencinta keilmuan, pada level kedua, ditandai dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an yang dibarengi dengan pendekatan rasional dan analitis. Mereka menggunakan pengetahuan dan kecerdasannya untuk mendalami Al-Qur'an secara mendalam, mempelajari tidak hanya bahasa dan sejarahnya, tetapi juga aspek ilmiah dan filosofisnya. Mereka menghasilkan karya ilmiah berdasarkan penelitian mereka, berkontribusi pada studi akademik Al-Qur'an.

Pencinta kritis, pada tingkat ketiga, adalah seseorang yang sangat mencintai Al-Qur'an tetapi juga mendekatinya dengan pola pikir yang kritis dan penuh pertanyaan. Mereka menggunakan alat dan metode ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, dan filsafat untuk mempelajari dan menafsirkan Al-Qur'an. Mereka tidak takut untuk menantang interpretasi tradisional dan mempertanyakan kepercayaan yang sudah mapan, dan mereka berusaha untuk memahami Al-Qur'an dengan cara yang relevan dengan zaman sekarang.³⁶

Secara keseluruhan, kategorisasi Esack terhadap pembaca Al-Qur'an ke dalam tiga tingkatan ini - pecinta yang tidak kritis, pecinta ilmiah, dan pecinta kritis - memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami berbagai cara orang terlibat dengan Al-Qur'an. Ini menyoroti pentingnya keterlibatan kritis dan studi mendalam dalam mengembangkan hubungan yang bermakna dan bernuansa dengan teks.

Munculnya cabang-cabang kajian al-Qur'an tidak lepas dari tantangan tekstualitas al-Qur'an. Tantangan-tantangan ini mencakup struktur dan bahasa teks yang kompleks, serta konteks sejarah dan budayanya. Akibatnya, para sarjana telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu dan metodologi untuk membantu mereka mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih

³⁵ Esack. Hal. 2

³⁶ Clinton Bennett, *Muslims and Modernity: Current Debates* (London: MPG Books, 2005).

dalam. Beberapa cabang kajian Al-Qur'an memusatkan perhatian pada aspek-aspek internal teks itu sendiri, seperti bahasa, sintaksis, dan struktur sastranya. Ini termasuk bidang tafsir (tafsir Al-Qur'an), balagha (retorika), dan ushul al-fiqh (teori hukum Islam). Cabang lain dari studi Al-Qur'an berfokus pada teks dan konteks eksternal yang mengelilingi Al-Qur'an, seperti sejarah kompilasi dan transmisi teks, atau konteks sosial-politik dan budaya di mana Al-Qur'an diturunkan. Ini termasuk bidang tarikh al-Qur'an (sejarah Al-Qur'an), asbab al-nuzul (penyebab wahyu), dan qira'at (varian bacaan).³⁷

Praktek menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk tujuan penyembuhan, yang dikenal sebagai ruqyah, telah menjadi praktik umum di kalangan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad. Nabi sendiri biasa membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu untuk penyembuhan dan perlindungan, dan praktik ini terus berlanjut di kalangan umat Islam sepanjang sejarah. Selain ruqyah, ada banyak cara lain di mana umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an hidup, termasuk membaca, menghafal, refleksi, dan studi.³⁸ Menurut satu riwayat, nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah menggunakan surat Al-Fatihah atau menolak sihir dengan membaca surat al-Mu'awwazātain (Al-Falaq dan An-Nas).³⁹

Para sahabat Nabi Muhammad tidak hanya menjadi umat Islam pertama yang menyaksikan dan mengalami langsung ajaran Islam, tetapi mereka juga terlibat aktif dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an yang hidup. Mereka sering mengajukan pertanyaan kepada Nabi tentang berbagai aspek Islam dan melaporkan jawabannya, yang kemudian dicatat sebagai fi'li hadits. Para sahabat juga terlibat langsung dalam kegiatan dan kajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti pengajian malam dan pengajian Al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Ini membantu mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan menerapkan

³⁷ Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Hal. 5

³⁸ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Journal of Qur'an and Hadith Studies*." Hal. 176

³⁹ Hamam Faizin, "Mencium Dan Nyunggi Al-Qur'an Uapaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol 4, no. 1 (2011): 27*.

ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dan wawasan yang diperoleh para sahabat telah diwariskan dari generasi ke generasi umat Islam dan terus memberi informasi dan menginspirasi umat Islam hingga saat ini.⁴⁰

Sahabat melaksanakan kajian *living qur'an* berawal dari bentuk pengamatan adalah contoh bagaimana para sahabat mengamati dan mengikuti tindakan Nabi Muhammad, yang menjadi bentuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Ketika ada ketetapan Nabi Muhammad yang membuat perbedaan di antara para sahabat, penting untuk mendekati situasi dengan kebijaksanaan dan pengertian. Langkah pertama adalah memastikan bahwa ketetapan itu otentik dan telah dipahami dengan benar. Ini membutuhkan konsultasi dengan sumber-sumber pengetahuan Islam yang dapat dipercaya dan mencari bimbingan dari para sarjana yang berkualitas. Setelah keaslian dekrit ditetapkan, penting untuk mendekati situasi dengan rasa hormat dan kebaikan. Perbedaan pendapat itu wajar dan wajar, namun penting untuk menjaga semangat persaudaraan dan persatuan dalam menghadapi perbedaan pendapat. Salah satu pendekatannya adalah terlibat dalam dialog penuh hormat dengan teman-teman yang memiliki pendapat berbeda, berusaha memahami perspektif mereka dan berbagi sudut pandang mereka sendiri dengan cara yang tenang dan rasional. Ini dapat membantu membangun jembatan pemahaman dan meningkatkan persatuan dan harmoni. Dalam beberapa kasus, mungkin perlu setuju untuk tidak setuju, mengakui bahwa perbedaan pendapat adalah bagian alami dari keragaman manusia. Namun, penting untuk melakukannya dengan semangat saling menghormati dan komitmen untuk menjaga persahabatan dan persaudaraan.⁴²

Ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan cincin dan kegiatan tayamum bisa dipahami sebagai bentuk dari *Living Qur'an* sebab berdasarkan konsep bahwa perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah *living*

⁴⁰ Ubaydi Hasbillah., *Ilmu Living Qur'an* Hadis 111

⁴¹ Hadis tentang cincin dapat dilihat dalam Shahih Muslim, no. 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 66

⁴² Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Bukhori no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an* Hadis 70

qur'an. Karena itu juga termasuk ketetapan yuridis dari Al-Qur'an bahwa Nabi sebagai *uswatun hasanah*.⁴³

Adapun keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah *living qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Akan tetapi bentuk *living qur'an* pada masa nabi masih berupa embrio yang belum berbentuk kajian keilmuan. *Living qur'an* mengakui bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks untuk dipelajari secara terpisah, melainkan sebuah tradisi yang hidup dan dinamis yang terus-menerus ditafsirkan dan ditafsirkan kembali dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya yang berubah. Pendekatan ini mengakui bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks agama, tetapi juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang terkait erat dengan kehidupan dan praktik sehari-hari umat Islam di seluruh dunia. *Living qur'an* memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, sejarah, linguistik, dan studi agama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang beragam cara di mana Al-Qur'an dihayati dan dialami dalam kehidupan Muslim. masyarakat. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang Al-Qur'an sebagai tradisi yang hidup, dan membantu menjembatani kesenjangan antara keilmuan akademis dan pengalaman keagamaan yang hidup.⁴⁴

Cendekiawan seperti Neal Robinson, Farid Esack, dan Nasr Abu Zayd termasuk di antara mereka yang telah berkontribusi dalam studi Al-Qur'an Hidup. Masing-masing ulama ini telah mengambil pendekatan yang berbeda untuk mempelajari Al-Qur'an dalam konteks kehidupannya. Farid Esack, misalnya, dikenal karena karyanya tentang Al-Qur'an dan keadilan sosial, dan telah banyak menulis tentang hubungan antara Al-Qur'an dan aktivisme politik dalam masyarakat Muslim. Dia juga mengeksplorasi peran Al-Qur'an dalam membentuk etika dan moralitas Islam, dan menyoroti pentingnya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan sosial tertentu. Neal Robinson, di sisi lain, berfokus pada sejarah penafsiran Al-Qur'an dan cara-cara di mana Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam masyarakat Muslim yang berbeda dari

⁴³ Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'anHadis. Ilmu Living Qur'anHadis* 108

⁴⁴ Mansur, *Living Qur'anDalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Hal. 6-7

waktu ke waktu. Dia telah mengeksplorasi pengalaman para cendekiawan dan intelektual Muslim yang bergulat dengan tantangan menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Nasr Abu Zayd telah mengambil pendekatan yang lebih kontroversial untuk mempelajari Al-Qur'an, menantang interpretasi teks tradisional dan berpendapat bahwa Al-Qur'an harus dibaca dan dipahami dalam terang standar intelektual dan etika modern. Karyanya telah menjadi subjek perdebatan dan kontroversi yang signifikan di dunia Muslim, dan telah menyebabkan seruan untuk pengucilannya dari komunitas Muslim.⁴⁵

Konsep “Tradisi Hidup” merupakan konsep penting dalam studi Islam, dan mengacu pada cara ajaran dan praktik Islam ditransmisikan dan dipertahankan melalui proses sosial dan budaya yang berkelanjutan. Tradisi Hidup dianggap sebagai fenomena yang dinamis dan berkembang, dan dibentuk oleh perubahan kebutuhan dan konteks masyarakat Muslim dari waktu ke waktu. Ada kemungkinan bahwa istilah “Qur'an Hidup” telah digunakan untuk merujuk pada cara-cara di mana Al-Qur'an dipahami dan diterapkan dalam konteks Tradisi Hidup. Ini dapat mencakup cara-cara di mana Al-Qur'an diajarkan, dibacakan, dan ditafsirkan dalam komunitas Muslim di seluruh dunia, serta cara-cara di mana Al-Qur'an membentuk etika, keyakinan, dan praktik Muslim dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang asal mula ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang living Hadis yang berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang ditulis pada 1992.⁴⁷

Studi tentang Al-Qur'an sebagian besar didorong oleh para sarjana dan peneliti non-Muslim, yang berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Al-Qur'an dihayati dan dialami dalam masyarakat Muslim. Namun, benar juga bahwa banyak cendekiawan Muslim telah menyambut dan menganut pendekatan studi Al-Qur'an ini.⁴⁸

⁴⁵ Mansur. Hal. 7-8

⁴⁶ M. Alfatihi Suryadilaga, *Model-model Living Hadis*, dalam Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, 137

⁴⁷ Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Hal.152

⁴⁸ Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Hal. 9

Memasukkan studi *living qur'an* ke dalam studi Al-Qur'an tradisional telah dilihat sebagai cara untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman kita tentang teks, dan untuk menjembatani kesenjangan antara keilmuan akademis dan pengalaman keagamaan yang hidup. Dengan terlibat dengan *living qur'an*, para sarjana Al-Qur'an dapat memperoleh pemahaman yang lebih bernuansa dan komprehensif tentang cara-cara di mana Al-Qur'an dihayati dan dialami dalam masyarakat Muslim, dan untuk mengeksplorasi jalan baru untuk menafsirkan dan menerapkan ajarannya dalam konteks kekinian. Adapun bukti dari *living qur'an* bisa diterima baik oleh para pengkaji studi Qur'an kaum muslim terutama di Indonesia, bisa dilihat pada tabel berikut,⁴⁹

Tabel 1.2. *Living Qur'an* dalam Studi Qur'an

Waktu	Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarah	Keterangan
Sebelum 2005	Fazhlurrahman, Farid Essac, Nash Hamid Abu Zaid, Neil Robinson, Krisnina Nelson, Abdullah Saeed	Menulis buku yang berisikan peta tipologi interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Dalam wilayah ilmu Qur'an oleh tokoh ini, Al-Qur'an tidak sekedar dikaji dari aspek fenomena dan realitanya di masyarakat	Belum adanya rumusan atau sebutan nama <i>Living Qur'an</i> sebagai sebuah cabang ilmu Al-Qur'an. Pada bagaian ini periode penelitian dan kajiannya sebagai sebuah fenomena sosial. Namun asal mulanya ilmu <i>Living Qur'an</i> .
Januari 2005	Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar Nasional berjudul " <i>Living Qur'an: Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari</i> ". Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Wawancara awal dan sebagai pengukuhan <i>Living Qur'an</i> sebagai caban ilmu Al-Qur'an.

⁴⁹ Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*. Hal. 156

10 Januari 2005	Hammam Faizin (aktifis FKTMHI, Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta kala itu)	Penerbitan artikel opini yang diberi judul “ <i>Living Qur’an: Sebuah Tawaran,</i> ” yang dimuat pada kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Pewacanaan <i>Living Qur’an</i> secara lebih luas dan lebih kekar, sebab pewacanaan melalui seminar dinilai sifatnya lokal dan temporal
16 Januari 2005	Islah Gusmian (Dosen Tafsir Hadis Sekolah Tinggi Islam Negri (STAIN) Surakarta)	Penerbitan artikel opini Hammam Faizin dengan Judul “ <i>Al-Qur’an dalam Pergumulan Muslim Indonesia</i> ”. Di kolom kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini berupa respon yang lebih serius dan mendalam atas pewacanaan ilmu <i>Living Qur’an</i> . Pada tahap ini, <i>Living Qur’an</i> belum menjadi sebuah metodologi ilmiah.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Workshop Metodologi <i>Living Qur’andan</i> hadis	Mulai terbentuk perumusan metodologi ilmu <i>Living Qur’andan</i> pada saat itu pula <i>Living Qur’andan</i> dikembangkan karena ilmu Hadis. Dikarenakan pada waktu itu kajian Al-Qur’an dan Hadis dipossikan sebagai perumpamaan dua sisi mata uang, namun tidak terpisahkan.
Mei 2007	Tim pembicara dalam worksop 2006	Menerbitkan makalah Workshop menjadi sebuah buku yang	Tahap ini masih merupakan tahapan pewacanaan <i>Living Qur’andan</i> Hadis sebagai

		berjudul “ <i>Metodelogi Penelitian Living Qur’andan Hadis</i> ”, oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	sebuah cabang ilmu. Sebelum diimplementasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan metodologinya dan buku panduannya.
2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan <i>Living Qur’ansebagai</i> mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Pada kurikulum tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah bernama <i>Living Qur’andan living hadis</i>	Langkah awal ditetapkan <i>Living Qur’ansebagai</i> kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian secara tidak langsung penetapan tersebut merupakan bentuk pengukuhan <i>Living Qur’andan living hadis</i>
2013	Para peneliti Ilmu Qur’an, Tafsir dan Hadis	Penelitian dalam Jurnal dan Skripsi	Pengujian metodologi yang diambil dalam observasi dan penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi <i>Living Qur’an</i>
2013	Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan,	Membuat program bernama <i>Living Qur’an</i> , dengan misi membumikan Al-Qur’an dan	Istilah <i>Living Qur’andigunakan</i> dengan memiliki makna yang berbeda dari <i>Living</i>

	<p>Banten (yayasan yang didirikan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, (Mufassir) di Indonesia)</p>	<p>mengusung <i>tag line</i>, “memahami, mencintai, dan bertakwa”.</p>	<p><i>Qur’anyang</i> di usung oleh UIN Yogyakarta. <i>Living Qur’an</i> versi PSQ ini merupakan wujud nyata dari cita-cita “membumikan Al-Qur’an” yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab</p>
--	--	--	---

3. Manfaat Kajian *Living Qur’an*

Pengaplikasian masyarakat atas ajaran-ajaran serta nilai-nilai Al-Qur’an berawal ketika respon masyarakat yang baik, akan tetapi tidak sampai mendapatkan pemerhati pengkaji Al-Qur’an. Pada waktu itulah kajian dan penelitian *living qur’an* mendapat relevansi dan manfaatnya. Serta memberikan kontribusi yang cukup baik dalam proses pengembangan studi Al-Qur’an. Penelitian *living qur’an* juga menyumbangkan pemberdayaan masyarakat yang maksimal dalam memprioritaskan Al-Qur’an.⁵⁰

Manfaat dari *living qur’an* memang dapat memberikan kemajuan bagi masyarakat muslim dalam banyak hal. Pertama, dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk dakwah, atau penjangkauan dan pendidikan tentang iman Islam. Dengan menekankan pentingnya Al-Qur’an dan ajarannya, umat Islam dapat membantu orang lain untuk memahami dan menghargai kekayaan dan kedalaman budaya dan spiritualitas Islam.⁵¹

Selain itu, *living qur’an* dapat menjadi sumber penting pemberdayaan masyarakat. Dengan mendorong orang untuk terlibat dengan Al-Qur’an secara teratur dan merenungkan ajarannya, umat Islam dapat membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih kohesif yang didasarkan pada tujuan dan nilai bersama.⁵²

⁵⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 7th ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an*, 69.

⁵¹ Mustaqim. 69

⁵² Junaedi, “*Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) Journal of Qur’an and Hadith Studies.*” 181.

Terakhir, Al-Qur'an yang hidup dapat menjadi sumber pemikiran dan inovasi akademis, karena para sarjana dan peneliti mengeksplorasi cara-cara baru dalam menafsirkan dan menerapkan ajarannya pada masalah dan tantangan kontemporer. Dengan terlibat dalam analisis Al-Qur'an yang cermat dan bijaksana, umat Islam dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam dan lebih bernuansa tentang teks penting ini, dan menggunakan ajarannya untuk menginformasikan dan membentuk berbagai usaha intelektual dan sosial.⁵³

Implementasi surat al-Ma'un ini, tentunya dalam penelitian ini mempunyai perbedaan diantara penelitian yang terdahulu. Sebagai bahan perbandingan bab ini akan memaparkan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

4. Contoh Variasi Respons Umat Islam terhadap Al-Qur'an

Menurut Dr. Sahiron Syamsuddin, MA. Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat *respect* dan perhatian terhadap kitab suci pedomannya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan dengan bermacam tingkatan usia dan etnis. Beliau memaparkan beberapa contoh fenomena yang begitu jelas diambil dari beragam kegiatan yang mencerminkan *everyday life of Qur'an*, sebagai berikut

Dr. Sahiron Syamsuddin, MA telah mencontohkan beberapa contoh fenomena yang mencerminkan keseharian *living qur'an* di kalangan umat Islam Indonesia. Ini termasuk:⁵⁴

a. Membaca Al-Qur'an Setelah Sholat Maghrib

Banyak umat Islam Indonesia yang membiasakan membaca Al-Qur'an setelah sholat Maghrib, yang merupakan salah satu dari sholat lima waktu dalam Islam. Ini mencerminkan pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka dan peran yang dimainkannya dalam latihan spiritual mereka.

b. Menghafal Al-Qur'an

Banyak Muslim Indonesia sangat menekankan pada menghafal Al-Qur'an, yang mereka lihat sebagai cara untuk menginternalisasi ajarannya dan untuk terhubung lebih dalam dengan iman mereka. Hal ini tercermin dari banyaknya program dan lomba hafalan Al-Qur'an yang diadakan di seluruh tanah air.

c. Menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman sehari-hari:

Banyak umat Islam Indonesia menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber pedoman dalam kehidupan sehari-hari,

⁵³ Junaedi. Junaedi. 184.

⁵⁴ Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Hal. 43

menerapkan ajaran Al-Qur'an ke berbagai situasi praktis. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Al-Qur'an berisi petunjuk tidak hanya untuk masalah spiritual, tetapi juga untuk masalah sosial dan etika.

d. Membaca Al-Qur'an di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan paling suci dalam kalender Islam, dan banyak umat Islam Indonesia melakukan upaya khusus untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an selama ini. Hal ini mencerminkan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber bimbingan dan inspirasi selama periode keagamaan yang penting ini. Menjadikan ayat Al-Qur'an menjadi sebuah kutipan motivasi sampai menjadi landasan berdirinya sebuah yayasan atau tempat pendidikan. (surat Al-Ma'undalam pendirian Panti Asuhan Aisyiyah Kudus, dan sebagai bahan materi kajian keagamaan di dalamnya dengan pengaplikasian yang sesuai dengan surat tersebut).

e. Pelatihan pembacaan Al-Qur'an baik dari tilawah, qiro'ah, sampai tahfiz.

f. Menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan terapi psikologis sampai terapi fisik dan penyembuhan alternative lainnya.

5. Beberapa contoh karya dan penelitian *Living Qur'an*

Ada beberapa karya dan kajian penelitian yang berkaitan dengan konsep *living qur'an*. Beberapa contoh termasuk:

- a. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* karya Ziauddin Sardar.⁵⁵ Pada bab "The Qur'an and Me" merupakan pengalaman pribadi Ziauddin Sardar dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadis-hadis seputar penyelesaian hafalannya (khatam) adalah contoh bagaimana Al-Qur'an adalah teks hidup yang ditunen menjadi jalinan komunitas Muslim dan kehidupan sehari-hari mereka. . Fakta bahwa anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Qur'an pada usia dini, dan bahwa mereka sangat berhati-hati dalam melakukannya, menunjukkan pentingnya Al-Qur'an sebagai teks sentral Islam. Tradisi merayakan selesainya pembacaan Al-Qur'an dengan makanan dan manisan juga menggambarkan dimensi komunal dan kekeluargaan dari praktik tersebut, yang selanjutnya menggarisbawahi pentingnya Al-Qur'an sebagai teks hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, kisah

⁵⁵ London: Oxford University Press, 2011. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* Vol. 4, No. 2, (2015)

- Ziauddin merupakan sumbangsih berharga bagi kajian *Living Qur'an*.
- b. Tesis Khoirul Ulum tentang “Bacaan Al-Qur’an di Lingkungan Jawa Timur (Kajian Masyarakat Grujungan Bondowoso)” merupakan sumbangsih yang berharga bagi kajian Al-Qur’an yang hidup. Tesis ini menyoroti tradisi lokal pembacaan Al-Qur’an dan signifikansinya dalam masyarakat. Khoirul Ulum mengidentifikasi dua jenis tradisi yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur’an di masyarakat: rutin dan insidental. Tradisi rutin antara lain Khatmil Qur’an dan Yasinan yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi insidental, sebaliknya, lebih sporadis dan dilakukan sesuai dengan kehendak sohibul hajat. Tujuan membaca Al-Qur’an di komunitas ini beragam, sebagai sarana ibadah, sebagai obat, dan sebagai perlindungan di akhir hari. Ini menyoroti beragam cara di mana Al-Qur’an dipahami dan digunakan dalam konteks budaya yang berbeda.⁵⁶
 - c. Penelitian oleh Didik Andriawan berjudul “Memanfaatkan Ayat Al-Qur’an Sebagai Obat (Studi *Living Qur'an* pada Praktik Kedokteran Dr. KH. Komari Safulloh, Pondok Pesantren Sunan Kalijaga), Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)” ditulis di UIN Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bentuk pengobatan, khususnya dalam praktik medis Dr. KH. Komari Safulloh di Pesantren Sunan Kalijaga. Ini mungkin menyelidiki konsep “Al-Qur’an Hidup,” yang mengacu pada keyakinan bahwa Al-Qur’an tidak hanya berisi ajaran agama tetapi juga pedoman untuk kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan dan penyembuhan. Tesis ini juga dapat menganalisis dampak praktik ini terhadap kesehatan dan kesejahteraan pasien yang menerima pengobatan berdasarkan ayat-ayat tersebut.⁵⁷
 - d. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maghfur Amin pada tahun 2013 yang berjudul “*Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Qolbul Qur'an di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dusun Gresik.*” Penelitian ini membahas bagaimana Al Quran dibaca

⁵⁶ Khoirul Ulum, “Pembacaan Al-Qur’an Di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso).” (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2009).

⁵⁷ Didik Andriawan, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur'an* Pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk).” (Yogyakarta, UIN Yogyakarta, 2013).

dan dipelajari di Pesantren Miftahul Ulum, dan bagaimana tradisi ini diwariskan secara turun-temurun. Qolbul Quran yang disebutkan dalam judul tersebut kemungkinan besar merujuk pada suatu metode atau tradisi tertentu dalam membaca Al-Qur'an yang dipraktikkan di sekolah tersebut.⁵⁸

- e. Artikel di Jurnal Ilmiah ADDIN Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2010 yang ditulis oleh Ahmad Atabik, Dosen STAIN Kudus dengan judul “The *Living Qur'an*: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara.” Ahmad Atabik mendalami aspek budaya dan sosial penghafalan Al-Qur'an (tahfidz).) di kepulauan Indonesia. Istilah “*Living Qur'an*” menunjukkan bahwa fokusnya adalah pada cara-cara di mana Al-Qur'an secara aktif dihayati dan dipraktikkan oleh individu dan komunitas di wilayah ini.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi surat al-Ma'un di dalam kehidupan yayasan sosial seperti panti asuhan sudah banyak dikaji oleh peneliti khususnya para peneliti kesarjanaaan. Meskipun sudah banyak yang mengkaji implementasi surat al-Ma'un ini, tentunya dalam penelitian ini mempunyai perbedaan diantara penelitian yang terdahulu. Sebagai bahan pembandingan bab ini akan memaparkan perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian penulis.

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Skripsi oleh Aban Al Hafi (2020) Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dengan judul	Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pada bentuk kajian yang diambil yaitu kajian <i>living Qur'an</i> .	Perbedaannya membahas tentang praktik ayat seribu dinar bagi para pedagang di pasar Aceh, sedangkan penelitian penulis terfokus pada implementasi surat al-Ma'un dalam praktis

⁵⁸ Muhammad Maghfur Amin, “Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Qolbul Qur'an Di Pesantren Miftahul Ulum Wonokerto Dusun Gresik.,” *UIN Jakarta* 4, no. 2 (2013).

⁵⁹ Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara.,” *Jurnal Ilmiah ADDIN IAIN Kudus* 2, no. 2 (July 2010).

<p>“<i>Living Qur’an</i> tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar pada Pedagang di Pasar Aceh”.⁶⁰</p>		<p>keagamaan di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.</p>
<p>Skripsi oleh Nurina Muslimah (2020) Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung yang membahas tentang “Implikasi Pendidikan dari Surat al-Ma’un ayat 1-3 tentang bentuk-bentuk kepedulian seseorang muslim terhadap anak yatim dan fakir miskin”.⁶¹</p>	<p>Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah dari bahasan yang diangkat sama yaitu Surat al-Ma’un.</p>	<p>Penelitian Nurina Muslimah menggunakan penelitian kepustakaan yang menunjukkan bahwa penulis mungkin mengandalkan literatur, dokumen, atau sumber sekunder lain yang ada untuk mengumpulkan informasi tentang praktik ayat seribu dinar bagi para pedagang di pasar Aceh. Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan <i>field research</i> atau studi kasus lapangan yang melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan individu di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penulis mengumpulkan</p>

⁶⁰ Al Hafi, “*Living Quran Tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang Di Pasar Aceh*’ (Skripsi, Ar-Raniry Darusalam.”

⁶¹ Nurina Muslimah, “Implikasi Pendidikan Dari Surat Al-Ma’un Ayat 1-3 Tentang Bentuk-Bentuk Kepedulian Seseorang Muslim Terhadap Anak Yatim Dan Fakir Miskin” (Bandung, Universitas Islam Bandung, n.d.).

		data primer melalui interaksi pribadi dengan individu dan pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan.
Skripsi oleh Purnama Sari (2019) Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan judul "Implementasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi menghadihkan pahala di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari (Kajian <i>Living Qur'an</i>)" ⁶²	Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbentuk kajian <i>Living Qur'an</i>	Penelitian oleh Purnama Sari membahas implementasi ayat Alquran dalam tradisi pemberian pahala di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Kabupaten Batang Hari, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi Surat al-Ma'un dalam praktik keagamaan di Aisyiyah. Panti Asuhan Kudus.
Skripsi oleh Anisya Ulfah (2015) Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengangkat tema tentang "Tafsir	Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah pembahasan tentang surat al-Ma'un	Perbedaan penelitian Anisya Ulfah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Anisya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode kepustakaan. Sedangkan penelitian ini membahas tentang

⁶² Skripsi oleh Anisya Ulfah Mahasiswi Pendidikan Agama Islam Fakultas dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengangkat tema tentang "Tafsir Surat Al-Ma'un(Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)"

<p>Surat al-Ma'un (Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)"⁶³</p>		<p>praktik Surat Al-Ma'un di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus dengan metode studi lapangan.</p>
<p>Jurnal yang ditulis oleh Yusuf Adam Hilman dan Resti Nur Indah Sari (2018) Mahasiswa dan Mahasiswi dari Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang membahas tentang "Pelaksanaan Spirit Surat al-Ma'un pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Kasus pada Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo)".⁶⁴</p>	<p>Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis adalah mengangkat spirit surat al-Ma'un yang ada di dalam Lembaga Panti Asuhan, baik dari subyek penelitian yang berasal dari anak asuh di lembaga Panti Asuhan, setting yang dipilih juga sama yaitu di lembaga Panti Asuhan.</p>	<p>Penelitian oleh Yusuf Adam Hilman dan Resti Nur Indah Sari membahas implementasi jiwa sosial Surat al-Ma'un di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo, yang menunjukkan bahwa penelitian ini dapat berfokus pada bagaimana nilai-nilai tanggung jawab sosial dan gotong royong yang dijelaskan dalam Surat al-Ma'un diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak yatim dan pengasuh di panti asuhan. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang semangat keagamaan yang terkandung dalam Surat al-Ma'un di Panti Asuhan Aisyiyah</p>

⁶³ Anisya Ulfah, "TAFSIR SURAT AL- MA'ÛN (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

⁶⁴ Yusuf Adam Hilman Resti Nur Indah Sari, "Pelaksanaan Spirit Surat Al-Ma'un Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Studi Kasus Pada Panti Asuhan Tunanetra Aisyuyah Ponorogo)," *Jurnal Tajdida* 16, no. 1 (June 2018): 68.

		Kudus, yang menunjukkan bahwa penelitian ini dapat berfokus pada makna religius dan spiritual Surat al-Ma'un dan bagaimana hal itu ditafsirkan dan dipraktikkan dalam konteks panti asuhan.
Skripsi yang ditulis oleh Mustika Anwar (2017) Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang membahas tentang "Pendusta Agama dalam Qs. Al-Ma'un/107:1-7 (Analisis Tafsir Tahlili)". ⁶⁵	Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis adalah mengangkat Surat al-Ma'un sebagai bahan landasan penelitian	adapun perbedaannya adalah pada skripsi ini lebih fokus menguraikan pendusta agama, penelitiannya menggunakan studi kepustakaan dengan metode pendekatan menggunakan analisis tafsir tahlili sedangkan penelitian penulis fokus pembahasannya mengenai praksis keagamaan di kehidupan sosial Panti Asuhan Aisyiyah Kudus dengan penelitian menggunakan studi lapangan.
Skripsi oleh Rifatul Mahbubah Mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora	Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang	Adapun perbedaannya adalah fokus pembahasan skripsi ini bertumpu pada pemberdayaan sosial sedangkan penelitian penulis disamping akan mengurai

⁶⁵ Mustika Anwar, "Pendusta Agama Dalam Qs. Al-Ma'un/107:1-7 (Analisis Tafsir Tahlili)" (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017).

<p>Institut Agama Islam Negeri Jember⁶⁶</p>	<p>bagaimana spirit Surat al-Ma'un dalam pemberdayaan panti dan bagaimana perkembangan implementasi pada kehidupan sosial, adapun bentuk penelitiannya juga sama-sama menggunakan studi lapangan dengan metode pendekatan Living Qur'an.</p>	<p>pemberdayaan sosial panti lewat spirit al-Ma'un, penulis lebih fokus dalam bahasan praksis keagamaan yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.</p>
--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan pembuka pemikiran atau awal dari pemikiran yang berasal dari penelitian yang terangkum dari fakta-fakta, observasi, dan studi kajian kepustakaan. Oleh sebab itu, kerangka berfikir berisikan teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan menjadi variabel awal dalam penelitian yang kemudian akan dijelaskan secara rinci dan berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dasar untuk menanggapi permasalahan dalam sebuah penelitian.⁶⁷

Dalam penelitian ini mencakup tentang teori-teori yang berhubungan dengan spirit surat al-Ma'un. Dalam praktiknya bukan hanya akan dibahas dengan pemberdayaan kehidupan sosial melainkan bagaimana pemberdayaan dalam praksis keagamaan di sebuah lembaga Panti Asuhan dapat dikembangkan dengan baik. Sehingga memberikan kebermanfaatn bagi para anak yatim. Spirit al-Ma'un tidak hanya berhenti pada fokus mengenai perintah menyantuni anak yatim. Tapi juga pada sampai bagaimana makna al-Ma'un memberikan definisi

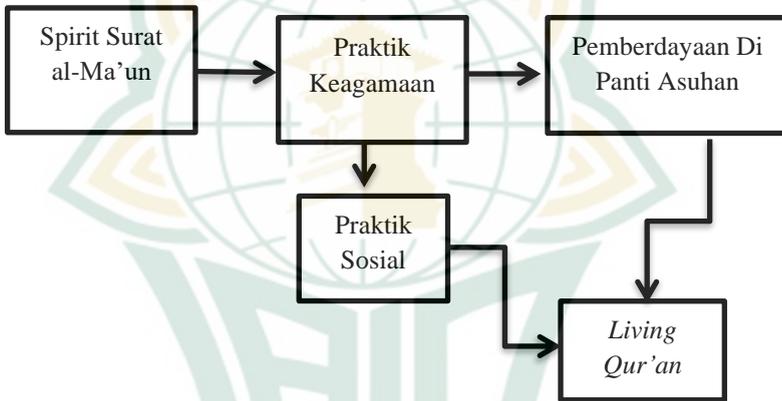
⁶⁶ Rifatul Mahbubah, “*Spirit Surat Al-Ma’un Dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Studi Living Qur’an Di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan)*” (Jakarta, IAIN Jember, 2020).

⁶⁷ Dr. Drs. Ismail Nurdin Dra. Sri Hartati, M.SI M.Si, *Metodologi Peneitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

yang lain seperti tidak melalaikan ibadah wajib sholat, dan tidak memamerkan kelebihan dengan berbuat riya'. Implementasi spirit dari Surat al-Ma'un merupakan salah contoh kajian studi di bidang Al-Qur'an yaitu kajian *Living Qur'an*. Dalam kajiannya, *Living Qur'an* merupakan praktek dan respon dari kejadian yang berada di masyarakat khususnya terhadap Al-Qur'an. Respon tersebutlah yang akhirnya menjadi penekanan dalam sebuah penelitian.⁶⁸ Atas perkembangannya, kajian *Living Qur'an* tidak hanya fokus pada bidang teks saja, melainkan sudah mulai berkembang ke praktik fenomena tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari

Adapun gambaran skema yang digunakan dalam penelitian *Living Qur'an* adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



⁶⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*.